

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu bangsa baik di level global maupun domestik terus mengalami stagnasi. Perekonomian yang sifatnya dinamis sejatinya selalu memberikan perubahan terhadap pendapatan nasional suatu bangsa. Keterlibatan dari satu negara dengan negara lainnya merupakan salah satu hal yang terus ada dalam aktivitas ekonomi internasional. Sejatinya tidak ada negara yang mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari negara lain. Keharmonisan serta relasi yang dijalin antar negara menjadi sebuah keniscayaan dan keharusan. Faktanya saat ini tidaklah ada satu negara yang mampu bertahan tanpa adanya hubungan diplomatik dengan negara lain. Struktur liberalisasi ekonomi sejatinya sudah menjadi senjata utama bagi negara untuk bertahan di tengah persaingan antar negara. Liberalisasi melalui skema kerjasama internasional yang bersifat bilateral merupakan suatu kondisi yang tidak bisa di hindari lagi (Rivai, 2017). Seperti halnya Indonesia dan Jepang yang melakukan kesepakatan ekonomi dengan memanfaatkan bentuk dari kerjasama bilateral (*Government to Government*).

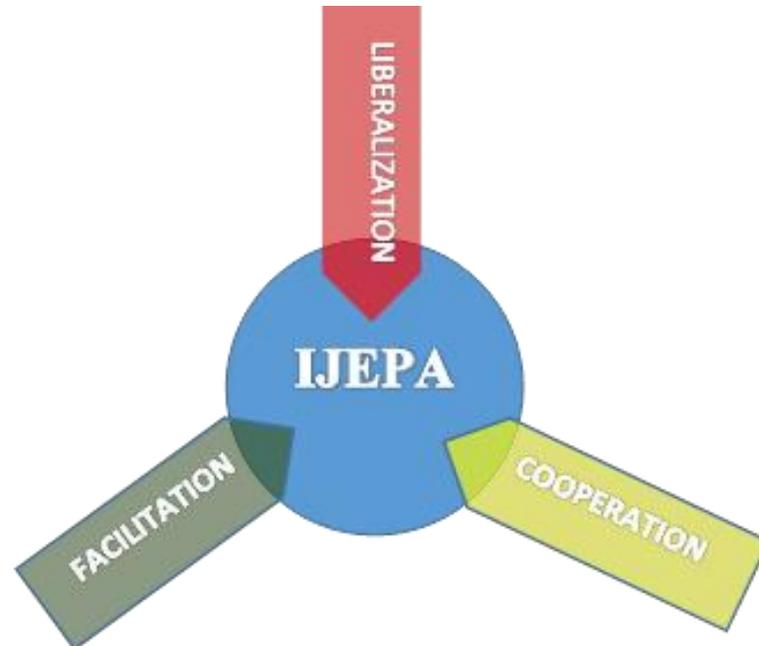
Jepang sebagai negara maju sering kali dijadikan mitra dagang bagi para negara berkembang. Hal itu terjadi karena melihat dari proses negara ini melakukan rekonstruksi ekonomi secara cepat setelah berakhirnya Perang Dunia ke dua, kemudian negara-negara di dunia melablekan kekuatan perekonomian Jepang memiliki arus perekonomian yang baik dan cepat. Dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat perindustrian yang tinggi, banyak negara yang melakukan investasi ekonomi di Jepang. Melalui industri baja dan kimia Jepang telah mampu membuat progress untuk menjadi landasan bagi pertumbuhan daya industri lainnya (Swasoono, 1986). Proporsi ekonomi Jepang tertuang pada bisnis melalui investasi dan promosi ekspor, dua variabel inilah yang menjadi instrument Jepang dalam mengatasi permasalahan ekonominya.

Jepang juga dalam tatanan internasional memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi negara tetangga. Salah satu negara yang dibantu oleh Jepang dalam masalah perekonomian adalah Indonesia. Peran penting Jepang dalam membantu merekonstruksi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari 3 aspek, yakni sektor perdagangan, investasi dan kerjasama ekonomi (Nurhidayat U. J., 2018). Kemudian Jepang juga merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia. Hal itu dapat difaktakan ketika Jepang menduduki angka pertama bagi negara tujuan ekspor Indonesia pada tahun 2007 dengan penyerapan sekitar 20% dari seluruh produk ekspor Indonesia yang di ekspor ke Jepang (Achdiat, Dradjad, Lucia, 2009, pp. 2-10). Jepang juga merupakan salah satu negara pengimpor terbesar bagi Indonesia dengan penyerapan sebesar 13% dari keseluruhan impor Indonesia. Dari data tersebut memperlihatkan bahwasanya kedua negara ini saling membutuhkan satu sama lain. Pihak Jepang membutuhkan energi dan bahan dasar dari Indonesia, sedangkan Indonesia membutuhkan barang modal dari Jepang. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan atau ketertarikan Indonesia dalam melakukan kerjasama ekonomi dengan Jepang.

Ketertarikan antar dua aktor kemudian dituang pada sebuah hubungan kerjasama sekonomi dengan dilandasi oleh tali persahabatan. Persahabatan erat yang dirasakan oleh Jepang-Indonesia melalui hubungan diplomatik ekonomi, sosial, budaya. Hubungan Indonesia-Jepang dalam kerangka perjanjian ekonomi tertuang dalam *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). IJEPA adalah kerjasama bilateral yang beranggotakan dua negara yakni Indonesia dan Jepang. IJEPA lahir pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe, ditandatangani pada Agustus 2007 (Fitri Tri Budiarti, 2015). Kemudian perjanjian tersebut disahkan melalui Perpres No. 36 Tahun 2008 tanggal 19 Mei 2008 Tentang Pengeseahan *Agreement Between The Republic of Indonesia And Japan for an Economic Partnership* (Persetujuan antara Republik Indonesia dengan Jepang Mengenai Suatu Kemitraan Ekonomi) (Kementrian Keuangan RI, 2008).

Kesepakatan IJEPA melahirkan tiga pilar yang dijadikan sebagai landasan bagi Indonesia dan Jepang.

Gambar 1.1 Tiga Pilar dalam IJEPA



Sumber: (Kementrian Perdagangan RI, 2014)

Pertama adalah Liberalisasi Perdagangan, tujuannya adalah untuk memberikan fasilitas dengan menghapuskan atau mengurangi hambatan perdagangan (bea masuk) dan investasi. Kedua adalah Fasilitasi Perdagangan, tujuannya adalah memberikan fasilitas untuk kedua negara dalam melakukan kerjasama standarisasi, bea cukai, pelabuhan dan jasa perdagangan. Disamping itu, IJEPA juga melakukan upaya untuk memperbaiki iklim investasi guna meningkatkan kepercayaan investor ataupun pebisnis Jepang untuk berinvestasi di Indonesia. Ketiga adalah *Cooperation* yang merupakan kerjasama dalam rangka *industrial capacity building*, tujuannya adalah untuk memberikan wadah bagi kedua negara untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan daya saing produsen Indonesia. Dari ketiga pilar tersebut, posisi strategis Indonesia terdapat pada bidang *Cooperation*. Bidang *cooperation* ini dapat berfungsi membantu meningkatkan sektor

industri manufaktur Indonesia. Tujuannya adalah agar menghasilkan produk-produk yang memenuhi standaritas pasar Jepang (Kambey, 2016).

Secara faktual, sektor industri manufaktur Indonesia masih memiliki kelemahan dalam meningkatkan nilai produktivitasnya. Salah satu kelemahan industri manufaktur Indonesia yang dapat menghambat daya saing nasional Indonesia adalah terdapat pada permasalahan internal. Permasalahan tersebut mencakup beberapa bidang yakni, pengembangan teknologi, masalah permodalan, infrastuktur, kualitas pelayanan publik dan persoalan mengenai sumber daya manusia (Achdiat, Dradjad, Lucia, 2009, pp. 2-4). Pada permasalahan mengenai pengembangan teknologi Indonesia yang dibilang masih lemah, Jepang memberikan suatu program khusus untuk membantu mengembangkan atau meningkatkan teknologi Indonesia yang masih pada level standard. Programnya yang diberikan oleh Jepang berupa bantuan teknik berupa bantuan tenaga ahli dari Jepang guna untuk peningkatan teknologi dan enjinereng sektor industri Indonesia. Kemudian dalam masalah permodalan, Jepang telah membuat suatu kesepakatan perihal *Foreign Direct Investment* terhadap Indonesia. Kemudian untuk permasalahan mengenai SDM Indonesia, secara khusus Jepang memberikan program pelatihan bagi tenaga kerja Indonesia. Program tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan, mutu serta *skills* untuk para pekerja Indonesia (Kemendag, 2018).

Dari kelemahan yang dimiliki oleh Indonesia maka pihak Jepang bersepakat untuk memberikan bantuan dengan membuat sutau program khusus terhadap peningkatan kapasitas (*capacity building*) Industri manufaktur Indonesia. Tentu hal ini menjadi salah satu alasan Indonesia mengapa memilih Jepang sebagai partner dalam melakukan kerjasama Ekonomi. Kemudian hal tersebut di implementasikan melalui program *Manufacturing Industri Development Center* (MIDEC). MIDEC merupakan suatu bentuk kerjasama dan kompensasi yang diberikan oleh pihak Jepang ke Indonesia. Harapan yang Indonesia inginkan dengan adanya skema MIDEC yaitu pihak Indonesia mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi manfaatnya dari pihak Jepang. Fungsi MIDEC sebagai motor untuk pembangunan kapasitas yang mana pihak Jepang berkewajiban memberikan bantuan kepada Indonesia dalam berbagai kegiatan. Kegiatan dari *capacity building* tersebut meliputi : *Basic Study* (Studi), *Trainee and Trainer* (Pelatihan), *Technical Assistance*

Nurul Padzriyah, 2021

IMPLEMENTASI MIDEC TERHADAP PROGRAM *CAPACITY BUILDING* SEKTOR INDUSTRI ELEKTRONIK INDONESIA PADA KERANGKA KERJASAMA IJEPA PERIODE 2008-2013

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Poliik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

(Teknologi) dan *Workshop* (Seminar), R&D Center (Kunjungan ke perusahaan). Di dalam skema MIDEDEC fokus kerja sama dapat di bagi menjadi dua, yakni (MOFA, 2007):

1. *Cross Sectorals* (bersifat lintas sektoral) antara lain *metal working, tooling (mould & dies), welding, energy conservation, Small and Mediumscale Enterprises (SMEs) promotion dan export & investment promotion*.
2. *Specific Sectoral* (sektor spesifik) yaitu *automotive, electric & electronic, steel & steel products, petro & oleo chemical, non ferrous, textile dan food & beverages* (Kementerian Perindustrian, 2015).

Kemudian indikator untuk keberhasilan program MIDEDEC dapat dikategorikan sebagai berikut (Kemenperin RI, 2009):

1. Dengan meningkatnya daya saing industri manufaktur Indonesia, yang mana Indonesia menjadi basis produksi produk manufaktur Indonesia.
2. Meningkatnya pemakaian produk manufaktur berdaya saing tinggi dengan label “*made in Indonesia*” di pasar global.
3. Meningkatnya kemampuan sumber daya manusia industri melalui program pelatihan.
4. Terjalannya jejaring antara aktor pengembangan industri manufaktur melalui MIDEDEC “*virtual network organization*”.
5. Berperannya Indonesia menjadi salah satu mitra strategis terhadap pihak Jepang.
6. Terjalannya kerjasama “*long term*” Indonesia-Jepang dalam pengembangan industri manufaktur dengan jepang diatas kesepakatan MIDEDEC-IJEPA.

Pada skema MIDEDEC, sektor elektronik menjadi salah satu motor penggerak untuk meningkatkan industri Indonesia. Kerjasama industri di sektor elektronik *concern* terhadap standar dan kesesuaian pengujian produk elektronik serta peningkatan kemampuan lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan terkait elektronik yang ditujukan untuk dapat menguji dan memberi sertifikasi yang sesuai dengan standarisasi produk Jepang dan Internasional, sehingga produk industri elektronik Indonesia dapat bersaing di pasar domestik maupun global.

Kerjasama tersebut memiliki program khusus untuk sektor elektronik dalam upaya *capacity building* pada skema MIDEDEC. Terdapat beberapa kegiatan atau perencanaan yang dirancang oleh kedua negara tersebut. Khusus untuk sektor elektronik, Jepang dalam kerangka MIDEDEC sudah menyetujui untuk membuat program khusus untuk industri elektronik. Program tersebut meliputi *Dispatch Expert* (Bantuan Teknik/Tenaga Ahli), *Training for Trainer*, *Traning for Trainee* (Pelatihan) (Nomura Research Institute, 2013).

Table 1.1 Rencana Kegiatan Sektor Elektronik

Rencana Kegiatan	Skema Pendanaan	2008	2009	2010	2011	2012
(1) <i>Technical assistance/Dispatching Expert</i>	ODA		√	√	√	√
(2) <i>Training for Trainer</i>	ODA		√	√	√	√
(3) <i>Training for Trainee</i>	ODA		√	√	√	√

Sumber: (Achdiat Atmawinata, 2008)

Harapan dari program yang sudah dijelaskan diatas dapat melahirkan hasil sebagai berikut:

1. Terasilitasi proses pengujian untuk semua produk komoditas elektronik
2. Terasilitasi Sumber Daya Manusia (SDM) pad industri elektronik dengan kemampuan dalam penjaminan mutu/standaritas produk,
3. Terakreditasinya Laboratorium Uji untuk hasil produk elektronik.

Fokus terhadap program Pelatihan, perencanaan program pelatihan (TOT) akan dilaksanakan selama 3 tahun kedepan terhitung pasa semester dua tahun 2009. Dalam pelaksanaan program pelatihan, Indonesia akan mengirimkan sepuluh orang *trainee* dalam jangka waktu 2009-2011 (Achdiat Atmawinata, 2008).

Selanjutnya pada proses pengimplementasian skema MIDEDEC, pemerintah Indonesia memiliki target keberhasilan terhadap produk elektronik. Dengan adanya program *capacity building* yang tertuang pada program kepelatihan, pemerintah Indonesia memiliki harapan penuh atas pasar ekspor sektor elektronik. Dalam bidang elektronik, pemerintah Indonesia menargetkan ekspor akan menginjak angka sebesar 15 milyar dolar AS ke pasar global dan 3 milyar dolar AS untuk konsumsi pasar domestik setelah skema MIDEDEC disepakati sampai dengan 2012 (Achdiat, Dradjad, Lucia, 2009, pp. 6-4).

Tabel 2.1 Target Keberhasilan Drivers Sector

DRIVER SECTORS	SEBELUM 2008	SETELAH 2012
1. <i>Automotive</i> & komponen	350,000 units mobil \approx 3,5 milyar USD 5 juta units sepeda motor \approx 5 milyar USD	1 juta mobil \approx 10 milyar USD 8 juta sepeda motor \approx 8 milyar USD
2. <i>Electronics</i> & Electric	1.4 Milyard USD Pasar lokal Toyal Indonesia ekspor ke global 7,5 milyar US\$ (termasuk 1,2 milyar US\$ ekspor ke Jepang	Total produksi 18 milyar USD dipasarkan untuk : •Pasar lokal 3 milyar USD •Pasar ekspor 15 milyar US\$ ke

Sumber: (Achdiat Atmawinata, 2008)

Data yang disajikan diatas merupakan suatu harapan dan target keberhasilan yang sudah di bayangkan oleh Indonesia. Sebelum disepakati perjanjian MIDEDEC-IJEPA khusus sektor elektronik dan elektrik Indonesia angka perdagangannya menginjak 1,4 Miliar Dolar Amerika, dalam pasar lokal produk Toyal Indonesia mampu ekspor ke global sebesar 7,5 Miliar Dolar. Dari 7,5 Miliar Dolar 1,2 Miliar Dolar di ekspor ke Jepang. Kemudian yang menjadi target Indonesia terkait perdagangan elektronik pasca di implementasikannya perjanjian MIDEDEC-IJEPA adalah meningkatnya nilai eskpor sebesar 18 Miliar Dolar Amerika.

Dari harapan dan target tersebut ternyata dalam pengimplementasian nya untuk sektor elektronik terdapat *problem* terkait *Term of Reference* yang telah dibuat. Ketidak sesuaian implementasi kegiatan yang sudah disepakati kemudian menjadi concern utama pada permasalahan yang terdapat pada proyek MIDEDEC-IJEPA sektor elektronik. Hal ini dapat difaktakan dari data Analisis pelaksanaan MIDEDEC pada tahun 2008-2009, disebutkan bahwasanya

sektor elektronik pada masa implementasinya belum sepenuhnya dalam satu pemahaman yang konkrit baik dari sisi bantuan teknik/tenaga ahli ataupun program latihan.

Tabel 1.3 Program dari Sektor Spesifik

Specific Sectors	Projects
1. Automotive	3
2. Electronics	1
3. Steel	3
4. Textile	3
5. Non-Ferrous	1
6. Chemical	2
7. Food & Beverages	1
Total:	13

Sumber: (Kementrian Perindustrian, 2015)

Harapan serta kenyataan yang tercipta dalam fenomena ini sejatinya berada pada posisi yang tidak selaras. Indonesia memiliki harapan bahwasanya dengan adanya program *capacity building* pada skema MIDEK dapat membantu meningkatkan nilai produktivitas sektor industri elektronik Indonesia. Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan bahwa pihak Jepang tidak sepenuhnya memberikan bantuan sesuai dengan *term of refrence* yang sebelumnya sudah dibuat. Faktanya adalah terdapat pada gambar 1.3 yang menunjukkan bahwasanya hanya satu program yang dapat di implementasikan dari dua program yang disepakati. Kemudian dari permasalahan inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang menjadi faktor atas tidak optimalnya implementasi program *capacity building* pada sektor elektronik pada kerangka kerjasama MIDEK-IJEPa dengan judul: Implementasi Midec Terhadap Program *Capacity Building* Sektor Industri Elektronik Dalam Kerangka Kerjasama IJEPa Periode 2008-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Kerjasama ekonomi internasional yang kesepakatannya melalui kerjasama bilateral dalam kerangka IJEPA melibatkan dua negara dengan kondisi ekonomi dan power yang tidak sama, yaitu Jepang yang berperan sebagai negara maju dan Indonesia yang berperan sebagai negara berkembang. Dengan kondisi tersebut tentu saja melahirkan dua kepentingan nasional yang berbeda dari setiap negara. Tetapi dengan adanya perjanjian kerjasama ekonomi yang sudah disepakati bersama, dua kepentingan yang berbeda tersebut dapat dikontrol dengan regulasi yang ada dalam kerangka kerjasama IJEPA.

Sejak disepakatinya kerangka kerjasama IJEPA, lahir beberapa program kerja dalam pengimplementasiannya. Program kerjasama tersebut salah satunya adalah program *Manufacturing Industry Development Economic Center* (MIDEC). MIDEC merupakan salah satu kompensasi yang diberikan oleh pihak Jepang kepada Indonesia dalam membantu Indonesia untuk meningkatkan kapasitas industrinya (*capacity building*). Terdapat 13 sektor yang mendapatkan fasilitas dari program *capacity building*, salah satunya adalah sektor industri elektronik Indonesia. Khusus untuk sektor elektronik, Jepang dalam kerangka MIDEC sudah menyetujui untuk membuat program khusus untuk industri elektronik. Program tersebut meliputi *Dispatch Expert* (Bantuan Teknik/Tenaga Ahli), dan *Training for Trainer, Training for Trainee* (Pelatihan). Dalam pengimplementasian program-program *capacity building* selama periode 2008-2013 hanya satu dari dua yang dapat terealisasi, yakni hanya program Bantuan Teknik/Tenaga Ahli yang berjalan. Kendati, hal ini dapat memberikan permasalahan terhadap sektor industri elektronik Indonesia yang akan berdampak pada tingkat produktivitas elektronik Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, masalah yang akan di bahas adalah hal apa yang menjadi faktor dari ketidak berhasilan dalam pengimplementasian program sektor industri Indonesia. Maka dari itu penulis dapat menentukan sebuah rumusan masalah: ***“Apa faktor yang menyebabkan program capacity building pada sektor elektronik dalam kerangka kerjasama MIDEC-IJEPA tidak dapat di implementasikan secara optimal?”***

1.3 Tujuan Masalah

Nurul Padzriyah, 2021

IMPLEMENTASI MIDEC TERHADAP PROGRAM *CAPACITY BUILDING* SEKTOR INDUSTRI ELEKTRONIK INDONESIA PADA KERANGKA KERJASAMA IJEPA PERIODE 2008-2013

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak optimalnya pengimplementasian kerjasama MIDEK pada sektor elektronik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi hubungan ekonomi yang bergerak dalam pembangunan kapasitas di sektor elektronik..

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menganalisis bentuk kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Jepang dalam program pembangunan kapasitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memberikan pemahaman perihal isi dari sebuah penelitian, maka skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang memiliki korelasi satu sama lain, Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, dalam bab ini terdapat 5 sub-bab yakni berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan pada skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA, isi dari pada tinjauan pustaka secara menyeluruh memuat uraian tentang landasan teori serta konsep yang telah diperoleh selama diperkuliahan, literatur-literatur yang dapat dijadikan pedoman dalam pembahasan serta alur pemikiran dan asumsi.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini terdapat 5 sub-bab , yakni membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data waktu dan lokasi pada penelitian. Sub bab tersebut digunakan untuk menjelaskan secara rinci atas metode yang digunakan pada saat melakukan penelitian.

BAB IV: Kerjasama dalam Meningkatkan Kapasitas Industri Elektronik Indonesia pada Skema MIDEDEC dalam Kerangka Kerjasama IJEPA, bab ini menjelaskan tentang latar belakang atas kesepakatan kerjasama ekonomi antar Indonesia dan Jepang (IJEPA) dan kemudian menjelaskan mengenai program *capacity building* pada sektor elektronik Indonesia serta target-target yang diarpakan dalam skema MIDEDEC.

BAB V : Tantangan dalam Pengimplementasian *Capacity Building* Sektor Industri Elektronik Indonesia Pada Kerangka Kerjasama IJEPA, bab ini menjelaskan mengenai pengimplementasian program-program dari *capacity building* pada skema MIDEDEC dalam kerangka kerjasama IJEPA khusus sektor industri elektronik. Selanjutnya bab ini menjelaskan tantangan serta hambatan dalam pengimplementasian program yang sudah dirancang dalam skema MIDEDEC, serta menjelaskan dampak dari program *capacity building* yang tidak optimal terhadap industri elektronik Indonesia.

BAB VI: PENUTUP, bab ini berisikan jawaban dari pokok permasalahan penelitian mengenai implementasi MIDEDEC terhadap program *capacity building* sektor industri elektronik indonesia periode 2008-2013. Dengan ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan sebuah jwasab berdasarkan analisis data yang diperoleh oleh penulis.